

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Peneliti Terdahulu**

Peneliti terdahulu, dalam penelitian ini menggunakan dua rujukan sebagai bahan dalam penelitian. Yaitu yang dilakukan oleh :

##### **1. Wahyudin**

Permasalahan yang diangkat pada penelitian Wahyudin adalah LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

Variabel bebas penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO. Sedangkan variabel tergantungnya adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Teknik sampling yang dilakukan yaitu teknik *purposive sampling*, jenis data yang digunakan adalah dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan statistik. Teknik statistik dengan menggunakan uji F dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

- 1) Variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.

- 2) Variabel LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 3) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 4) Variabel IRR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 5) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.

## **2. Yanuar Ferry Herdhika**

Permasalahan yang diangkat pada penelitian Yanuar Ferry Herdhika adalah dimana variabel bebas LDR, IPR, IRR, NPL, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan dan secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa mulai dari periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Variabel bebas pada penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, PDN, FBIR, dan BOPO sedangkan variabel tergantungnya menggunakan CAR. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah Purposive Sampling dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel LDR, IPR, IRR, NPL, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 2) Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 3) Variabel LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 4) Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
- 5) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori tersebut akan dijelaskan teori-teori yang mendasari penelitian yaitu mulai dari teori-teori yang bersifat umum menuju teori yang bersifat khusus sehingga dapat menentukan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Berikut pada tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

<b>Keterangan</b>	<b>Yanuar Ferry H</b>	<b>Wahyudin</b>	<b>Anita Irmayanti</b>
Variabeltergantung	CAR	CAR	Komposisi Modal
Variabel bebas	LDR IPR NPL IRR PDN FBIR BOPO	LDR IPR APB IRR PDN FBIR BOPO	LDR IPR NPL IRR PDN BOPO
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
Pengumpulan data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Yanuar Ferry Herdhika (2011), Wahyudin (2012)

### **A. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)**

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan

kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik, ini dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak memenuhi maksud-maksud tersebut. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank (Dahlan Siamat, 2009).

#### **A. Modal inti**

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cabang-cabang yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut (LukmanDendawijaya, 2009:38) :

1. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio Saham

Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

3. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan merupakan bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.

4. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

5. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

## **B. Modal pelengkap**

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (LukmanDendawijaya, 2009:39) :

### 1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.

### 2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

### 3. Modal pinjaman

Modal pinjaman adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

### 4. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat,

sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka waktu lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia.

### **C. Fungsi Modal**

Adapun beberapa fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214) :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal atau mencover semua kerugian dari kegiatan usaha perbankan sebagai akibat dari salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkaitan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun telah terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai atau mencukupi kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, tanah, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan perbankan yang sehat menurut obligasi moneter.

#### **2.2.2 Penilaian Kinerja Bank yang Berbasis Risiko**

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu. Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari namun dapat dikelola dan dikendalikan. Risiko ini

haruslah diatur sedemikian rupa untuk dapat diminimalisir potensi terjadinya. (Ferry N. Idroes: 2008: 21).

Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula biaya risiko yang ditanggung oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko yang dihadapi dalam usaha perbankan antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

#### **2.2.2.1 Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas merupakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat di tagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah di ajukan (Kasmir, 2010 : 286). Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (LukmanDendawijaya 2009:114). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas :

##### **1. *Cash Ratio (CR)***

CR adalah perbandingan antara likuiditas terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera di bayar (LukmanDendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar

kembali simpanan nasabah pada saat di tarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus *Cash Ratio* :

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva
- b. DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

## 2. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (LukmanDendawijaya, 2009 : 116). LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit sementara pendanaan berasal dari dana masyarakat atau dana pihak ketiga lainnya.

Rumus LDR :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga ( tidak termasuk kredit bank lain ).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

### 3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287 ).

Rumus IPR :

$$\text{IPR} = \frac{\text{suratberhargayangdimilikibank}}{\text{danapihakketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

#### 2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko merupakan suatu risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (VeithzalRivai :2007). Risiko Kredit juga dapat diartikan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (PBI Nomor 13/23/2011).Risiko-risiko yang mungkin timbul adalah analisis kredit yang tidak sempurna, monitoring proyek-proyek yang dibiayai, penilaian dan peninjauan agunan, penyelesaian kredit bermasalah, penilaian pembelian surat-surat berharga, dan penetapan limit untuk seluruh exposure kepada setiap individu.

Berikut ini rasio yang digunakan untuk megukur risiko kredit menurut SEBI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 :

#### 1. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cad. penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

## 2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

## 3. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan

PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan.

Rumus :

$$\text{NPL: } \frac{\text{kreditbermasalah}}{\text{totalkredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya jumlah pendapatan bank.

#### **4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biasa operasional lainnya (LukmanDendawijaya, 2009 ; 62).

Rumus :

$$APB = \frac{\text{aktivaproduktifbermasalah}}{\text{totalaktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan pada bank lain
- d. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

### **2.2.2.3 Risiko Pasar**

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *option*(VeithzalRivai :2007).

Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar, Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 :

#### **1. *Interest Rate Risk (IRR)***

*Interest Rate Risk* atau rasio suku bunga adalah risiko yang timbul akibat perubahan pada tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan

yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA yaitu mencakup Sertifikat bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL yaitu mencakup Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari bank lain, Pinjaman yang diterima.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali.

Rumus :

$$\text{PDN} = \frac{\text{aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balancesheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi Long = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi Short = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi Square (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

#### **2.2.2.4 Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan system, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008:A22). Sedangkan risiko likuiditas timbul disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, *human error*, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank. Menurut Sumar'in, (2012 : 112) risiko operasional juga sesungguhnya bagian dari risiko yang harus diperhitungkan secara matang oleh pihak manajemen untuk mengurangi besarnya kerugian. Hal ini dikarenakan sesungguhnya perbankan syariah merupakan institusi baru bila dibanding dengan bank konvensional. Risiko operasional bisa muncul akibat para pegawai yang tidak profesional dalam mengelola sistem keuangan syariah, maupun sistem internal yang belum tertata dengan rapi dan sistematis.

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009: 120) untuk menghitung risiko operasional, penelitian ini menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional :

##### **1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan

operasional yang juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara keuangan *financial intermediary*, yaitu bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (LukmanDendawijaya, 2009:119-120).

Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

## 2. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasional (LukmanDendawijaya, 2009:120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

## 3. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010:115).

Rumus FBIR adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatanoperasionallainnya}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

#### 4. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR digunakan untuk menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya AUR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (VeithzalRivai, 2007:729).

Rumus :

$$\text{AUR} = \frac{\text{Operationincome+NonOperationIncome}}{\text{TotalAsset}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO.

#### 2.2.2.5 *Penilaian Good Corporate Govenance (GCG)*

GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Indikator penilaian faktor GCG yang merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Hasil pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai GCG bank umum hanya merupakan salah satu sumber penilaian peringkat faktor GCG Bank dalam penelitian tingkat kesehatan bank. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih

kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

#### **2.2.2.6 Permodalan**

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka usaha pengembangan dan menampung kerugian. Modal adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU Penanaman Modal).

##### **1. Komposisi Modal**

Komposisi modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang dihasilkan dari tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Komposisi modal dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{Tier1}}{\text{Tier2} + \text{Tier3}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

Tier 1 merupakan modal inti, tier 2 merupakan modal pelengkap, dan tier 3 merupakan modal pelengkap tambahan.

##### **2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Menurut (LukmanDendawijaya 2009:121), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana pihak

ketiga. Dengan kata lain rasio kinerja bank untuk mengukur komposisi modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko seperti halnya risiko kredit. Secara teknis bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum disebut dengan Capital Adequacy ratio (CAR).

Terdapat tiga rasio yang digunakan untuk mengukur modal suatu bank :

**a. Rasio CAR dengan memperhitungkan Risiko Kredit**

Dalam Surat Edaran Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 tentang perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko kredit. CAR merupakan rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk memenuhi penurunan aktiva sebagai kerugian bank disebabkan atas aktiva berisiko.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{ModalBank}{ATMRKredit} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

**b. Rasio CAR dengan memperhitungkan Risiko Kredit dan Pasar**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007, perhitungan risiko pasar mencakup risiko suku bunga dan risiko nilai tukar termasuk perubahan harga option. Bank yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tanggal 1 November 2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar. Berfungsi untuk mengetahui

kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian dalam pengalokasiandana berbentuk surat berharga.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMRKredit} - \text{ATMRPasar}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

### c. Rasio CAR memperhitungkan Risiko kredit, Pasar, dan Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMRKredit} - \text{ATMRPasar} - \text{ATMROperasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

## 3. Kecukupan Modal

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Kecukupan modal Bank Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

1. Tingkat, trend, dan komposisi modal Bank;
2. Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
3. Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan ProfilRisiko.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kecukupan Modal} = \frac{\text{Modal (Tier1)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

### **2.2.3.1 Pengaruh Risiko Usaha terhadap Komposisi Modal**

Rasio yang biasa digunakan dalam pengukuran dan perbandingan kinerja bank adalah Komposisi Modal. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat kesehatan bank, maka tolak ukur yang digunakan adalah Komposisi Modal, oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang terkait, sehingga risiko usaha juga dapat mempengaruhi tingkat Komposisi Modal. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap Komposisi Modal adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Komposisi Modal**

##### **a. Pengaruh LDR terhadap Komposisi Modal**

Pengaruh rasio LDR terhadap Komposisi Modal adalah berlawanan arah (negatif). Karena apabila LDR meningkat, maka kemampuan bank untuk membayar kewajiban segera atau untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya semakin tinggi. Sedangkan hubungan antara LDR dan komposisi modal adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, modal inti meningkat dan komposisi modal juga ikut meningkat.

Demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan komposisi modal adalah memiliki pengaruh yang tidak searah (negatif).

##### **b. Pengaruh IPR terhadap Komposisi Modal**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah IPR yang membandingkan antara total surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. Hubungan antara IPR dan risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah investasi pada surat berharga yang dilakukan bank, maka terjadi peningkatan pendapatan, laba, dan modal sehingga risiko likuiditas bank semakin menurun. Disisi lain hubungan IPR dengan komposisi modal adalah positif, hal ini dapat terjadi karena IPR meningkat maka pendapatan meningkat, laba meningkat, modal inti meningkat, komposisi modal juga ikut meningkat.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan komposisi modal adalah negatif.

## 2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Komposisi Modal

### a. Pengaruh NPL terhadap Komposisi Modal

Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Komposisi Modal. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dari pada total kredit. Sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap Komposisi Modal Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dari pada total kredit. Akibatnya,

pendapatan menurun, laba menurun, modal inti menurun, sehingga Komposisi Modal juga menurun.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara risiko kredit dengan komposisi modal adalah negatif .

### 3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Komposisi Modal

#### a. Pengaruh IRR terhadap Komposisi Modal

Apabila menggunakan IRR untuk mengukur risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan dapat juga negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dari pada peningkatan IRSL pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya Komposisi Modal bank juga ikut meningkat. Sebaliknya ketika suku bunga naik, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti nilai suku bunga meningkat dan risiko yang ditimbulkan ikut meningkat. IRR dengan risiko pasar adalah negatif, sehingga bahwa hubungan IRR dengan risiko pasar adalah negatif.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara IRR dan komposisi modal dapat positif ataupun negatif.

#### b. Pengaruh PDN terhadap Komposisi Modal

Apabila menggunakan rasio keuangan PDN maka jika PDN naik, kenaikan aktiva valas lebih besar daripada pasiva valas maka nilai tukar akan

mengalami kenaikan. Sehingga kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada biaya valas, dan menyebabkan laba bank meningkat, sehingga risiko turun serta komposisi modal juga mengalami kenaikan, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan PDN dengan risiko pasar adalah positif. Begitu juga sebaliknya jika aktiva valas lebih kecil daripada pasiva valas maka nilai tukar akan mengalami penurunan. Lalu penurunan pendapatan akan lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga akan menyebabkan laba bank menurun, dan modal juga menurun, serta komposisi modal juga mengalami penurunan, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan PDN dengan risiko pasar adalah positif.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan PDN dan komposisi modal dapat positif ataupun negatif.

#### 4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Komposisi Modal

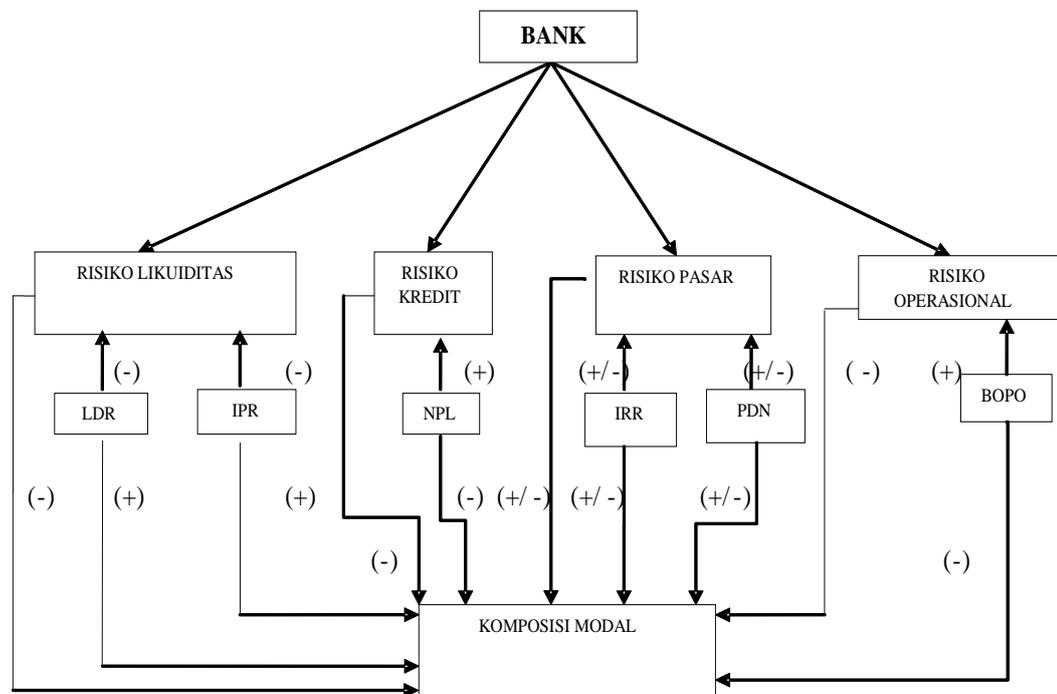
##### a. Pengaruh BOPO terhadap Komposisi Modal

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional yaitu searah (positif). Pengaruh BOPO terhadap Komposisi Modal adalah berlawanan arah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan Komposisi Modal ikut menurun.

Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan Komposisi Modal mengalami penurunan. Maka pengaruh risiko operasional terhadap Komposisi Modal adalah berlawanan arah (negatif).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 3.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat Komposisi Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.